

Evolusi Nama-Nama Tuhan dalam Islam (Perspektif Tafsir Kronologis Muhammad Abid Al-Jabiri)

Zaimuddin, Umi Wasilatul Firdausiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

zaimahya07@gmail.com, umiwasilah95@gmail.com

Keywords : <i>Al-Asma' al-Husnā, Rabb; al-Jabiri; chronological interpretation</i>	Abstract <i>The discourse on the study of the evolution of the names of God in Islam with the perspective of Muhammad Abid al-Jabiri's chronological interpretation, has an emphasis on the realm of the revelation of the Qur'an. The purpose of this study is to find out, examine, and reveal the evolution of the names of God as outlined by al-Jabiri in his chronological interpretation. This research was assisted by qualitative research with library research methods, accompanied by documentation as data collection. While the data analysis is in the form of descriptive-analysis with research theory taken from the perspective of Hans Georg Gadamer. The result of this study is an understanding that the name of God appears from the identifiers of the names Rab, Allah, and Ar-Rahman, which is then followed by the introduction of al-asma' al-husna afterwards. In al-Jabiri's perspective the use of the word Rab is related to prophethood (nubuwwah) and divinity (rububiyah). Furthermore, regarding the mention of God's name with the word Allah, it is related to the problem of worshipping Allah (uluhiyyah). Lastly, ar-Rahman lafadz in the mention of Allah was born from the revelation of Surah al-Fatihah. The existence of this ar-Rahman lafadz later became the beginning of the birth of the names al-asma' al-husna as the mention of the names of Allah.</i>
Kata Kunci : <i>Al-Asma' al-Husnā, Rabb; al-Jabiri; Tafsir Kronologis.</i>	Abstrak Diskursus kajian evolusi nama-nama Tuhan dalam Islam dengan perspektif tafsir kronologis dari Muhammad Abid al-Jabiri, memiliki penekanan pada ranah kewahyuan Al-Qur'an. Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui, menelaah, dan mengungkap evolusi nama-nama Tuhan yang dituangkan oleh al-Jabiri dalam tafsir kronologisnya. Kajian ini dibantu dengan metode penelitian kualitatif jenis <i>library research</i> , beserta dokumentasi sebagai pengumpulan datanya. Sedangkan analisis datanya berupa deskriptif-analisis dengan teori penelitian yang diambil dari perspektif Hans George Gadamer. Hasil dari kajian ini berupa pemahaman bahwa nama Tuhan muncul dari pengenalan nama <i>Rab</i> , <i>Allah</i> , dan <i>Ar-Rahman</i> , yang kemudian diikuti dengan pengenalan <i>al-asma' al-husna</i> setelahnya. Dalam perspektif al-Jabiri penggunaan kata <i>Rab</i> berkaitan dengan kenabian (<i>nubuwwah</i>) dan ketuhanan (<i>rububiyah</i>). Selanjutnya terkait dengan penyebutan nama Tuhan dengan kata <i>Allah</i> , memiliki kaitan dengan persoalan peribadatan kepada Allah (<i>uluhiyyah</i>). Terakhir <i>lafadz Ar-rahman</i> dalam penyebutan Tuhan ini terlahir dari turunnya surat al-Fatihah. Adanya <i>lafadz Ar-rahman</i> ini kemudian menjadi awal lahirnya nama-mana dari <i>al-asma' al-husna</i> sebagai penyebutan nama-nama Tuhan.
Article History :	Received : 29 Agustus 2021 Accepted : 05 Desember 2021

PENDAHULUAN

Pembahasan perihal nama-nama Tuhan merupakan hal yang menarik. Imam al-Ghazali, misalnya, sampai membuat satu kitab khusus untuk menjelaskan makna hadis yang membahas nama-nama Allah, yang kita kenal dengan sebutan *asmaul husna*.¹ Pengetahuan tentang nama Tuhan telah ada sejak masa sebelum Islam datang, yang dapat dilihat dari kisah-kisah Nabi-Nabi terdahulu dalam al-Qur'an. Sebagaimana keberadaan agama *samawi* sebelum Islam datang, yang telah menganal Tuhan. Namun pembahasan yang diangkat oleh

¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Maqshadul Asna Fi Syarhi Ma'ani Asmaul Husna* (Beirut: Dar Ibni Hazm, 2003).

penulis ini, terkhusus pada pembahasan nama-nama Tuhan yang ada dalam pengucapan umat Islam.

Dari penjelasan tersebut pula, tentu membutuhkan suatu perspektif ataupun teori untuk melihat bagaimana nama-nama Tuhan yang beredar dalam pengucapan umat Islam terhadap Tuhan. Pada tahap ini penulis menemukan suatu metode *tartibun nuzul* atau yang dikenal dengan tafsir kronologis karya Muhammad Abid al-Jabiri. Dalam tafsir kronologisnya tersebut, al-Jabiri berambisi menguak relasi antara turunnya al-Quran yang bertahap itu dengan proses dakwah Nabi Muhammad Saw. Dengan metodenya ini, al-Jabiri sampai pada kesimpulan bahwa nama-nama Tuhan itu dikenalkan secara kronologis dan berkait erat dengan suatu konsep tertentu. Bisa dikatakan bahwa dengan perspektif tafsir kronologisnya, konsep tentang Tuhan mengalami perkembangan atau evolutif.

Penjelasan yang diberikan al-Jabiri ini menjadi menarik untuk dikaji, lantaran pada dasarnya tidak banyak umat Islam yang berpikiran demikian. Beberapa umat Islam di era ini misalnya, mengenal Tuhan sekaligus dengan nama- namanya. Oleh karena itu, mereka bisa tecengang dengan analisis al-Jabiri yang menyatakan bahwa nama Tuhan yang dikenalkan pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw. memiliki tingkat pengenalan yang berbeda-beda. Menariknya kajian ini juga dikarenakan adanya hasil analisis dari al-Jabiri yang tampaknya tidak lazim. Tujuan dari tulisan ini, yaitu memotret secara diskriptif penafsiran al-Jabiri dengan metode kronologisnya sehingga dapat mengetahui bagaimana evolusi nama-nama Tuhan menjadi berkembang, dan keterkaitannya dengan proses dakwah Nabi Muhammad Saw.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Muhammad Abid Al-Jabiri

Muhammad Abid al-Jabiri adalah seorang tokoh Islam kontemporer yang terkenal dengan buku trilogi kritik nalar Arab² yang ditulisnya. Tokoh yang akrab dipanggil dengan al-Jabiri ini lahir Fagig, bagian tenggara Moroko pada tanggal 27 Desember 1935, dan meninggal Casablanca Moroko pada 3 Mei 2010. Al-Jabiri memulai karir intelektualnya di Madrasah Diniyyah di tanah kelahirannya, Fagig pada tahun 1940. Delapan tahun kemudian (1948-1951), Al-Jabiri masuk di Madrasah *Hurriyah Waṭaniyyah* yang didirikan oleh partai kiri, Partai Istiqlal Maroko, sebelum melanjutkan sekolah menengahnya di Casablanca Maroko sampai memperoleh gelar diploma.

Pada tahun 1957-1958 Al-Jabiri mengikuti kuliah filsafat di Universitas Damaskus, Suriah hingga memperoleh *shahadah al Amiyah* atau ijazah untuk mengajar baik di sekolah umum maupun agama. Lalu melanjutkan *rihlah* intelektualnya dengan menjadi mahasiswa di Fakultas Adab dan Humaniora University of Mohammed V Rabat. Pada tahun 1961, Al-Jabiri meraih gelar sarjana muda di bidang filsafat. Setahun berikutnya, gelar diploma bidang filsafat juga ia raih di universitas yang sama. Sejak tahun 1967 sampai tahun 2002, Al-Jabiri dipercaya menjadi dosen Filsafat dan Pemikiran Islam di University of Mohammed V, Fakultas Humaniora Rabat. Pada tahun 1970 gelar Ph.D. didapatnya dalam bidang filsafat

² Muhammad Abid Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

dari universitas yang sama dengan tugas akhir yang berjudul Filsafat Sejarah Menurut Ibnu Khaldun. Al-Jabiri bisa dikatakan sebagai doktor pertama di Maroko dalam bidang filsafat.

Selain berkarir sebagai akademisi, al-jabiri juga aktif sebagai seorang wartawan dan politisi, dan pernah tercatat bekerja di Koran *al-Alam* yaitu media Partai Istiqlal yang berhaluan kiri. Al-Jabiri sebagai seorang politisi lebih dekat dengan jalur oposisi, lantaran dirinya kerap kali tercatat keluar masuk penjara. Al-Jabiri juga pernah tergabung dalam gerakan oposisi yang bernama Union Nationale des Forces Populaires (UNFP) yang kemudian berganti nama menjadi Union Socialiste des Forces Populaires (USFP). Pada tahun 1965-1966, didirikannya serikat dagang di level nasional untuk para guru dan dosen dan membangkitkan rasa solidaritas kalangan akademisi di kampus-kampus Maroko.

Dalam bidang kepenulisan, Al-Jabiri bisa dikatakan produktif. Diantara karya yang melambungkan namanya adalah serial trilogi kritik nalar Arabnya, sebagaimana telah disinggung di awal, sedangkan karya terakhirnya adalah kitab *Fahm al-Qur'an al-Hakim*, kitab tafsir dengan metode kronologis yang berjumlah tiga jilid. Al-Jabiri juga memperoleh penghargaan internasional seperti Baghdad Award for Arab Culture yang diberikan oleh UNESCO tahun 1988. Namun tak semua penghargaan internasional diterimanya. Ia menolak menerima beberapa penghargaan seperti Saddam Husasein Award.³

Kitab *Fahmul Qur'anil Hakim* dan Metode Tafsir Kronologis

Sebagai doktor filsafat, fokus kajian Al-Jabiri adalah tradisi dan kritik nalar. Hal itu bisa dilihat dari beberapa karyanya seperti Triologi Kritik Nalar Arab, *Nah}nu wa Turath* (Kita dan Tradisi), *al-Turath wa al-Hadathah* (Tradisi dan Modernitas) dan lain sebagainya. Namun pada babak akhir hidupnya tahun 2006, Al-Jabiri menulis tentang diskursus al-Qur'an (bisa disebut semacam ilmu-ilmu al-Qur'an, karena mencakup beberapa pembahasan seperti pengetahuan al-Qur'an) yang berjudul *Madkhal ila al-Qur'ani*. Karya ini bisa dikatakan sebagai pengantar untuk memahami Al-Qur'an, dan sebagai landasan metode tafsir kronologis yang diaplikasikannya dalam tiga jilid kitab tafsirnya, *Fahm al-Qur'an al-Hakim*, yang selesai ditulis pada tahun 2009.⁴

Berbeda dengan metode yang umum digunakan dalam kitab-kitab tafsir⁵ Al-Jabiri menawarkan metode tafsir berdasarkan kronologis pewahyuan. Sistematika penulisannya menggunakan runtutan urutan kronologis turunnya al-Qur'an. Menurutnya, dengan metode tersebut, pembaca akan mengetahui proses pembentukan *nash* al-Qur'an dan keterkaitannya dengan *da'wah muhammadiyah*.

³ Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa Dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia* (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2017), xxxvi.

⁴ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Madkhol Ilal Qur'an* (Bairut: Markaz Dirasatil Wahdatil Arabiyah, 2006), 7.

⁵ Secara umum, al-Farmawi mengelompokkan metode tafsir menjadi empat macam yaitu, 1) metode *ijmali*: metode penafsiran al-Qur'an, dengan cara mengungkapkan makna global ayat, 2) metode *tahlili*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan al-Qur'an dari berbagai aspeknya, 3) metode *muqorron*, yaitu penafsiran dengan mengemukakan penafsiran para *mufasssir* dan melakukan perbandingan, 4) metode *maudu'i*: metode menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan kesamaan tema. Lihat Abdul Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamroh (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 31.

Menurutnya bagian-bagian dari al-Qur'an saling menjelaskan antara satu dan yang lain. Merujuk kepada al-Shatibi dalam kitab *al-Muwafaqat*, al-Jabiri menulis:

*"Surat-surat Madaniyyah itu sayogyanya turun sebagai penjelasan dari surat-surat Makiyyah. Begitu juga surat Makiyyah juga menjelaskan surat Makiyyah yang lain sesuai kronologis pewahyuan. Jika tidak seperti itu maka pemahaman yang diperoleh tidaklah valid."*⁶

Sedangkan kitab *Madkhal ila al-Qur'an* karya Al-Jabiri –sebagaimana telah disebutkan di atas– merupakan landasan teoritis dari metode tafsir kronologis atau tafsir *nuzuli*,⁷ maka tiga jilid kitab *Fahmul Qur'anil Hakim* adalah bentuk aplikasi dari metode tersebut. Dalam tiga jilid kitab tafsirnya tersebut, ada tiga macam kronologi (*nuzūli*) yang diaplikasikan oleh al-Jabiri yaitu kronologi surat, kronologi tema dan kronologi ayat.

- 1) Kronologi surat atau *tartib al-Suwār*, pada tahap ini al-Jabiri mengurutkan surat-surat dalam al-Qur'an dengan mengikuti pendapat para ulama', hadis Nabi dan berdasarkan gaya bahasa (*uslūb*). Namun lantaran terdapat banyak pendapat dan riwayat yang berbeda tentang urutan surat sesuai masa turunnya al-Qur'an, al-Jabiri mencari kesamaan tema yang terkandung dalam surat-surat al-Qur'an. Dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai landasan dalam mengurutkan surat-surat Al-Qur'an sesuai kronologi pewahyuan (*tartib al-nuzul*). Jadi, *tartib al-suwar* al-Jabiri bertumpu pada urutan tema-tema besar Al-Qur'an.
- 2) Kronologi tema-tema pokok al-Qur'an. Pada periode Makkah (surat-surat *Makkiyyah* atau yang diturunkan di Makkah), al-Jabiri membagi tema-tema tersebut menjadi enam: (1) *Nubuwwat, rububiyah* dan *ilahiyyah*; (2) Kebangkitan dan penyaksian hari kiyamat; (3) Pembatalan syirik dan penyembahan berhala; (4) Berdakwah secara terang-terangan dan menjalin hubungan dengan kabilah-kabilah; (5) Pengepungan terhadap nabi dan keluarganya, serta hijrahnya kaum muslimin ke Habsyah; (6) Paska pengepungan, dan persiapan hijrah ke Madinah. Berbeda dengan periode Makkah yang oleh al-Jabiri dibagi menjadi enam bagian, untuk periode Madinah atau surat-surat *Madaniyyah*, yang turun di Madinah oleh al-Jabiri dibahas secara sekaligus, tanpa ada pembagian tema. Adapun surat-surat yang turun di Madinah ini, menurut Aksin Wijaya — dengan merujuk kepada al-Jabiri — memiliki unsur tenatik tentang masalah hukum dan penerapannya dalam bernegara.⁸
- 3) Kronologi ayat-ayat al-Qur'an atau *tartib al-ayat*. Al-Jabiri sangat memperhatikan struktur ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat ketika al-Jabiri menafsirkan surat al-Alaq dan surat *at-Ṭin*. Dalam surat yang disebutkan pertama, al-Jabiri mencari hubungan antara penciptaan (manusia) dari *alaqah* dan pengajaran dengan *qalam*.⁹

⁶ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I* (Maroko: al-Darul Baidha, 2008), 10.

⁷ Dalam buku Sejarah Kenabian, Aksin Wijaya menyebut metode tafsir yang diterapkan al-Jabiri ini dengan nama tafsir nuzuli. Lihat, Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), 51.

⁸ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistimologi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 228–40.

⁹ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I*, 23.

Sedangkan dalam surat yang disebutkan kedua, yakni *at-Tin*, al-Jabiri memilih pendapat yang memaknai term *Tin* sebagai gunung (jabal) yang di atasnya berdiri kota Damaskus dan Zaitun sebagai gunung yang di atasnya terdapat Baitul Maqdis. Menurut al-Jabiri, makna lughawi dari kedua term tersebut yang merujuk kepada buah-buahan tidak relevan dengan term yang berada pada ayat lanjutannya, yakni *Tūrisīnīn* dan *Balad al-Amīn*, yang merujuk kepada nama tempat.¹⁰

Aplikasi yang dilakukan al-Jabiri dalam tafsirnya tersebut bertujuan menghadirkan al-Qur'an secara obyektif sesuai proses pembentukannya yang berhubungan dengan dakwah Nabi Muhammad Saw. sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Dengan demikian dapat mengetahui makna obyektif al-Qur'an dari turunnya al-Qur'an hingga makna kontekstual yang relevan dengan era kekinian, yang diungkapkannya dengan *Ja'l al-Qur'an muassiran li nafsih wa muassiran lana*.¹¹

Evolusi Nama-Nama Tuhan dan Dakwah Kenabian

Sebagian umat Islam tampaknya tidak berpikir terlalu mendalam perihal sebutan atau nama yang diperkenalkan Allah Swt. ketika pertama kali menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Pemahaman umat Islam biasanya hanya sampai kepada penjelasan bahwa wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. berupa QS. al-Alaq (96): 1-5, dan tidak mengeksplorasi lebih lanjut terkait nama Tuhan yang diperkenalkan pertama kali. Kemudian hal ini ditekankan oleh Toshihiko Izutsu cendekiwan Muslim asal Jepang, bahwa pembahasan mengenai Tuhan merupakan fokus pertama dari seluruh kosakata al-Qur'an, dengan manusia sebagai objeknya.¹² Namun antara Tuhan dan manusia memiliki hubungan yang terpisah jika dilihat dari sisi kemurnian dalam perspektif agama.¹³

Dengan metode tafsir kronologis yang diterapkan dalam kitab tafsirnya, al-Jabiri berkesimpulan bahwa nama Tuhan diperkenalkan secara kronologis – atau mungkin juga bisa dikatakan evolutif. Term atau sebutan atau nama Tuhan yang pertama kali di wahyukan kepada Nabi dalam lima pertama surat al-Alaq adalah “*Rabb*”, kemudian “*Allah*”, dan disusul dengan “*al-Rahman*”. Menurut al-Jabiri term Allah baru mulai digunakan dalam surat al-Ikhlas, yang turunnya (*tartibun nuzul*) menempati urutan ke 19 sesuai urutan *tartibun nuzul* yang dirumuskan al-Jabiri dalam *Fahm al-Qur'an al-Hakim*.¹⁴ Kemudian setelah menggunakan nama Allah, baru nama *al-Rahman* digunakan sebagaimana telah disinggung di atas. Ketiga nama tersebut, kendati merujuk kepada satu dzat yang memiliki penekanan makna yang berbeda-beda, dengan penjelasan sebagai berikut.

¹⁰ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I*, 107

¹¹ al-Jabiri, *Madkhol Ilal Qur'an*, 27.

¹² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Malaysia: Islamic Book Trust, 2008).

¹³ Ahmad Hasan Ridwan, “Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, ‘Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri,” *Afkaruna* 12, no. 2 (2016): 192, <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2016.0062.187-221>.

¹⁴ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I*, 77.

1. Term *Rab*

Term *Rab* adalah nama yang diperkenalkan al-Qur'an pada wahyu-wahyu awal. Bahkan menurut al-Jabiri, al-Qur'an mulai menggunakan nama Allah di surat al-Ikhlâs, surat ke 19 menurut *tartibun nuzul* yang dirumuskan al-Jabiri. Dalam kitab rafsirnya, al-Jabiri menyatakan bahwa kata *Rab* dalam al-Qur'an termasuk nama dari perbuatan (*asmaul af'al*). Term *Rabb* ini digunakan untuk menyebut majikan/pemimpin (*sayyid*), pengatur (*mudabbir*), pemilik (*malik*), pemberi nikmat (*mun'im*) dan lain sebagainya.¹⁵

Dalam al-Qur'an, term *Rabb* digunakan dengan gandengan yang berbeda-beda: *rabbika* (Tuhanmu), *rabbi* (Tuhanku), *rabbuhu* (Tuhannya), *rabbuhum* (Tuhan Mereka), *rabb al-'alamîn* (Tuhan semesta alam) dan seterusnya. Pada masa awal pewahyuan, mulai surat al-Alaq sampai surat al-Ikhlâs, term *Rabb* ini berkait erat dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam arti, bahwa term *Rabb* bermakna Tuhannya Nabi Muhammad Saw. yang berarti Tuhan yang mendidik/mengasuh dan mengajari Nabi, yang mengatur perkaranya Nabi. Pada fase ini term *Rabb* ini mengisyaratkan adanya pendidikan ketuhanan secara khusus.

Secara lebih terang al-Jabiri menjelaskan bahwa pada wahyu-wahyu pertama ini, ada semacam pendidikan ketuhanan dengan mengajarkan Nabi perihal penerimaan wahyu, bagaimana beliau bisa diterima sebagai seorang nabi dan rasul. Pada masa awal pewahyuan, Tuhan dengan term *Rabb* menenangkan hati Nabi Muhammad Saw. bahwa wahyu itu benar adanya, bukan dari setan atau pun karena Nabi menjadi gila. Lamanya Jibril tidak menemui Nabi dalam beberapa waktu juga bukan berarti Tuhan meninggalkan Nabi.¹⁶ Penjelasan al-Jabiri tersebut memiliki kesesuaian dengan riwayat yang menyatakan bahwa ketika menerima wahyu pertama beliau mengalami kagundahan. Dalam bahasa Lesley Hazleton, pasca menerima wahyu di Goa Hira, Nabi tidak serta merta menyatakan dirinya adalah seorang nabi kepada masyarakatnya, justru yang terjadi Nabi ketakutan, dan khawatir jangan-jangan beliau kerasukan jin padang pasir atau bahkan telah menjadi gila.¹⁷

¹⁵ Dalam *Mu'jam al-Wasit* dijelaskan bahwa term *al-Rabb* adalah nama Allah dan tidak digunakan untuk selain Allah, kecuali disandarkan (*idhafah*) pada kata lain. Dalam *Mu'jam al-Wasit* juga dijelaskan bahwa term ini memiliki beberapa makna: pemimpin/tuan (*al-sayyid*), pemilik (*al-malik*), pendidik/pemelihara (*al-murabbi*), yang eksis (*al-qayyum*), pemberi nikmat (*al-mun'im*), pengatur (*al-mudabbir*) dan yang memperbaiki (*al-muslih*). Lihat, Ibrahim Mustafa et al., *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq ad-dauliyah, 2010), 321.

¹⁶ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I*, 117.

¹⁷ Lesley Hazleton, *Pribadi Muhammad* (Tangerang Selatan: Alvabet Ciputat, 2015), 98.

Dalam kitab *Hashiyah al-Sāwī* (penjelas dari kitab Tafsir Jalalain), begitu juga kitab tafsir yang lain seperti Tafsir ath-Thabari¹⁸ dan Tafsir al-Mizan,¹⁹ dijelaskan pasca menerima wahyu pertama, Nabi bercerita kepada istrinya, Siti Khadijah dan mengatakan kekhawatirannya yang kurang lebih sebagaimana digambarkan oleh Hazleton di atas. kemudian Siti Khadijah berusaha menenangkan Nabi dan mengajaknya menemui Waraqah bin Naufal, seorang ahli kitab pada masa itu.²⁰ Pada masa tersebut pernah pula terjadi keterputusan wahyu, dalam arti Jibril dalam waktu yang cukup lama tidak menyapa Nabi. Hal ini menyebabkan Nabi gundah, khawatir berbuat salah yang membuat Tuhan meninggalkannya. Kegundahan beliau pun sampai hampir mendorong beliau untuk menghempaskan diri dari tebing.²¹

Dengan melihat penjelasan tersebut, pada saat itu Nabi Muhammad Saw. perlu dukungan dan penguat, dan penggunaan kata *Rabb* oleh Tuhan bertujuan untuk menguatkan Nabi dan menghilangkan kegundahannya. Kegundahan Nabi ini sangat wajar, karena tanggung jawab yang begitu besar berada pada pundak beliau. Oleh karena itu pada fase ini, beliau butuh penguat. Apabila di awal, kata *Rabb* lebih khusus tertuju pada Nabi seperti dalam surat al-Alaq: *bismi rabbika* (dengan nama Tuhanmu), dalam perkembangannya term *Rab* ini juga tertuju kepada orang-orang yang beriman kepada Nabi, lebih-lebih ketika Nabi dan para sahabatnya mulai berkonfrontasi dengan orang-orang Quraish yang mendustakan beliau. Perintah untuk bersabar dan yakin bahwa pertolongan akan datang atau hadir dalam fase ini. Setelah itu cakupan kata *Rabb* pun berkembang dengan menjelaskan bahwa Tuhan (*Rabb*) yang mengutus Nabi Muhammad Saw. adalah Tuhan yang mengutus para nabi yang lain, dan Tuhan semesta alam.²²

2. Term *Allah*

Term atau nama Allah menurut pernyataan al-Jabiri mulai digunakan pada surat al-Ikhlās, yang dalam versi urutan turunnya (*tartib an-nuzul*) versi al-Jabiri berada pada urutan yang ke 19, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Namun pada dasarnya, sebelum surat al-Ikhlās turun, term atau nama Allah beberapa kali muncul pada ayat lain seperti pada QS. al-Takwīr (81): 29.²³ Hal ini perlu diperjelas bahwa

¹⁸ Keadaan Nabi ketika pertama menerima wahyu oleh at-Thabari digambarkan kurang lebih sama dengan penjelasan di Hasyiah al-Shawi, yakni Nabi mengalami kegetiran. Dalam tafsirnya itu, ath-Thabari mengutip hadis riwayat dari Siti 'Aisyah. Lihat Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid Ibn Ghalib Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 7 (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 544–45.

¹⁹ Dalam tafsir al-Mizan juga diceritakan bagaimana kegetiran Nabi Muhammad dalam menerima wahyu pertama, yang kurang lebih sama dengan penjelasan at-Thabari dan al-Shawi. Lihat, Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsiril Quran*, Juz 20 (Beirut: al-A'lamī, 1997), 375.

²⁰ Cerita ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang sanadnya tersambung sampai kepada Siti Aisyah. Lihat, Al-Shawi, *Hasyiah Al-Shawi Ala Tafsiril Jalalain* Juz 4 (Beirut: Darul Fikr, 2011), 447.

²¹ Selain dikutip oleh Lesley Hazleton dibukunya, riwayat ini juga terekam dalam kitab Hasyiah al-Shawi dan juga dikutip oleh Tim penulis Lirboyo dalam buku yang menjelaskan biografi Nabi Muhammad. Lihat, Tim FKI Sejarah Atsar, *Lentera Kegedapan: Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad SAW* (Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2015), 110.

²² al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim* Juz I, 118.

²³ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim* Juz I, 36.

surat al-Ikhlâs merupakan fase perpindahan dari term *Rabb* ke term Allah, bukan berarti term *Rabb* ini tidak digunakan lagi. Menurut al-Jabiri perpindahan dari term *Rabb* ke Allah ini juga masih melestarikan term *Rabb*. Alasan term Allah baru digunakan pada surat al-Ikhlâs sepertinya ada hubungannya dengan sebab turunnya (*asbab nuzul*) surat. Al-Jabiri dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa surat al-Ikhlâs turun lantaran sebelumnya ada pertanyaan dari orang-orang Quraish perihal Tuhannya Nabi. "Jelaskan tentang Tuhanmu kepada kami" kata mereka. Lalu turun surat al-Ikhlâs yang menyatakan bahwa Allah itu Esa, tak beranak dan juga tak diberanakkan, dan tidak ada sekutu bagi-Nya.²⁴

Pandangan al-Jabiri terhadap orang-orang Arab saat itu, yaitu sebelum Nabi menerima wahyu, sudah menggunakan nama Allah untuk menyebut Tuhan, namun konsepsi tentang Allah ini berbeda dengan konsepsi Allah versi Islam. Orang-orang Arab saat itu kendati sudah beriman kepada Allah, namun mereka berbuat syirik, yakni menyekutukan Allah dengan perantara seperti malaikat, planet-planet, bintang-bintang dan berhala-berhala. Mereka meyakini bahwa perantara tersebut bisa mendekatkan mereka kepada Allah. Pada intinya Allah dijadikan sebagai Tuhan besar, sedangkan beberapa yang telah disebutkan adalah Tuhan kecil. Jika term *Rabb* dipandang al-Jabiri sebagai nama dari perbuatan (*asmaul af'al*), sedangkan term Allah adalah nama dari dzat (*asma' al-dzat*) yang aslinya adalah *al-ilahu*. Perubahan dari *ilahun* ke Allah ini seperti *lafadz* al-Nas yang aslinya *al-Unas*, yakni dengan cara membuang hamzah dan menggantinya dengan *al ma'rifat (ta'rif)*. *Lafadz ilahun* atau *al-Ilahu* merujuk kepada sesuatu yang disembah, baik benar atau pun batil, sedangkan *lafadz* Allah khusus untuk menunjuk sesuatu yang disembah dengan benar (*al-ma'bud bi haqqin*). Dengan bahasa lain, maksudnya adalah khusus tertuju kepada satu-satunya dzat yang berhak disembah.²⁵

3. Term *Ar-Rahman*

Term *ar-Rahman* menurut kronologi turunnya (*tartibun nuzul*) versi al-Jabiri merupakan memperkenalkan nama Tuhan setelah term *Rabb* dan Allah. Term ini mulai digunakan pada surat ke-20 menurut urutan *tartibun nuzul* versi al-Jabiri, yaitu surat *al-Fatihah*.²⁶ Term *ar-Rahman* juga menandai munculnya atau diperkenalkannya nama-nama Tuhan yang bagus (*al-asma' al-husna*).

Sebagaimana telah disinggung di awal, bahwa orang Arab menurut al-Jabiri sudah mengenal term Allah (*ismul jalalah*). Hal ini juga direkam dalam banyak ayat al-Qur'an, salah satunya adalah surat Luqman ayat 25. Berbeda dengan kata *ar-Rahman*, menurut al-Jabiri term ini tidak masuk dalam kamus keagamaan mereka, melainkan mereka hanya sekedar mengenal term *ar-Rahman*, namun pemahaman mereka atas term *ar-Rahman* berbeda dengan yang diajarkan al-Qur'an. Beberapa

²⁴ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I*, 77.

²⁵ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I*, 21-22.

²⁶ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I*, 80.

orang Arab mengenal term *ar-Rahman* sebagai nama Tuhannya yang diserukan oleh seorang yang mengaku-ngaku sebagai nabi, yakni Musailamah al-Hanafi. Orang-orang Arab saat itu tidak tahu kalau *ar-Rahman* ini termasuk *al-asma' al-husna*.

Tentang term *ar-Rahman* ini, ulama berbeda pendapat sebagaimana direkam oleh al-Jabiri dalam kitab tafsirnya. Ada yang menyatakan bahwa term *ar-Rahman* bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Ibrani yang kemudian diArabkan (*mu'arrab*), sebagaimana dijelaskan oleh al-Qurthubi yang mengutip dari Ibnu Ambari, dari Mubarrad. Sedangkan menurut al-Marhum Muhammad Taqiyuddin al-Hilali, yang meyakini bahwa al-Qur'an seluruhnya adalah bahasa Arab, menyatakan bahwa *ar-Rahman* ini adalah bahasa Arab murni yang berasal dari kata *al-Rahmah*.

Kendati ada kemiripan, term *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* menurut al-Jabiri memiliki perbedaan. Term *ar-Rahman* ini khusus untuk Allah, karena term *ar-Rahman* ini adalah kasih sayang yang mencakup segala sesuatu. Berbeda dengan term *ar-Rahim* yang berarti seseorang yang memiliki banyak kasih sayang. Dalam al-Qur'an, term *ar-Rahim* juga digunakan untuk selain Allah Swt. misalnya di surat *at-Tawbah*, term *ar-Rahim* dilekatkan kepada Nabi Muhammad Saw. Term *ar-Rahman* ini merupakan bagian nama dari dzat (*asma' al-dzat*) yang khusus digunakan untuk Allah Saw. Lebih jelasnya pendapat dari Syaikh Fakhruddin al-Razi yang dikutip al-Jabiri menjelaskan bahwa, perbedaan antara keduanya itu seperti halnya perbedaan antara nama yang pertama (*al-ismul awwal*) dan sifat yang *ghalib*, yang menyerupai nama seperti nama yang pertama. Pernyataan ini memiliki kemiripan dengan dengan pernyataan-pernyataan dari Umar al-Faruq, 'Ali al-Murtadha, dan Musa al-Ridha.²⁷

Penjelasan terkait nama-nama Tuhan tersebut menggunakan metode *tartibun nuzulnya* atau metode tafsir kronologis. Dengan metode tersebut al-Jabiri memotret bahwa nama-nama Tuhan itu dikenalkan secara kronologis, yang dimulai dari nama *Rabb*, *Allah*, *ar-Rahman* dan nama-nama Allah yang bagus (*al-asma' al-husna*). Dari penjelasan tersebut pula dapat melihat bagaimana relasi Tuhan ini berkembang, yang awalnya lebih terkhusus pada Nabi Muhammad Saw., berkembang kepada orang-orang yang mengimani Nabi, lalu dikaitkan dengan nabi-nabi terdahulu dan alam semesta. Dalam penjelasan Ahmad Sahida adanya hubungan Tuhan dan manusia, juga alam akan memunculkan hakikat Tuhan yang sejati.²⁸ Dengan demikian tafsir kronologis al-Jabiri dapat menjadi alat untuk memotret relasi perkembangan pengenalan nama-nama Tuhan dengan proses dakwah Nabi Muhammad Saw.

Menurut al-Jabiri penggunaan *lafadz Rabb*, kemudian *Allah* dan disusul dengan *Arrahman* dan nama-nama Tuhan yang lain dari *al-asma' al-husna* selaras dengan fokus perbincangan yang dibicarakan al-Qur'an. Ketika penggunaan *lafadz Rabb*, fokus

²⁷ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I*, 126.

²⁸ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), 29.

perbincangan al-Qur'an adalah persoalan kenabian (*nubuwwah*) dan ketuhanan (*rububiyah*). Kemudian setelah bersinggungan lebih intens dengan orang-orang Quraish, maka perbincangan akan melebar pada persoalan peribadatan kepada Allah (*uluhiyyah*) yang ditandai dengan penggunaan *lafadz Allah*, dan disusul dengan *lafadz ar-Rahman* dan nama-nama dari *al-asma' al-husna*.²⁹ Term Ar-Rahman, sebagaimana dijelaskan di atas, mulai dikenalkan dalam surat al-Fatihah, yang turunnya beriringan dengan surat al-Ikhlâs. Menurut al-Jabiri, surat al-Fatihah ini sebagai penyempurna jawaban tentang Allah adalah Maha Esa dalam surat al-Ikhlâs.³⁰

Terkait penggunaan term *Rabb* pada wahyu pertama, Fahrudin ar-Razi dalam tafsirnya juga memberi penjelasan. Menurutnya term *Rabb* termasuk sifat dari perbuatan (*sifatul fi'li*), sedangkan term Allah Saw. adalah nama dari dzat (*asma' al-dzati*). Antara keduanya yang lebih mulia adalah *asma' al-dzat*. Oleh karena itu, menurut ar-Razi, nama Allah lebih mulia dari nama *Rabb*. Kendati demikian, Allah menggunakan nama *Rabb*, bukan nama Allah di wahyu pertama. Menurut ar-Razi, yang demikian ini, *pertama*, karena Allah memerintahkan ibadah. Dengan menggunakan *sifatul fi'li*, yakni nama *Rab*, dorongan untuk melakukan ketaatan lebih bergaung. *Kedua*, penggunaan nama *Rabb* ini berhubungan dengan keadaan Nabi Muhammad Saw. dalam menerima wahyu pertama yang mengalami rasa takut dan terkejut. Penggunaan nama *Rab* itu untuk menenangkan Nabi Muhammad Saw.³¹

Dengan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa nama-nama Tuhan (*Rab, Allah, Ar-Rahman*) memiliki penekanan makna yang berbeda-beda dan fungsi yang berbeda, hingga menjelaskan tentang konsep-konsep penting dalam ajaran Islam. Seperti penjelasan sebelumnya, pada saat nama Tuhan menggunakan term *Rabb* di awal pewahyuan, perbincangannya terfokus pada ranah kenabian (*nubuwwah*) dan ketuhanan (*rububiyah*). Dengan pemahaman bahwa Tuhan merupakan sang pencipta, yang memelihara dan lain sebagainya sebagaimana makna-makna yang terkandung dalam term *Rabb*.

Perbindahan dari term *Rabb* menuju pada term Allah juga tak sebatas persoalan pengenalan nama-nama Tuhan. Namun berkaitan erat dengan konsep ketuhanan (*uluhiyyah*) yang berhubungan dengan konsepsi Tuhan yang berbeda dengan konsepsi Tuhan orang-orang Arab saat itu, yakni penekanan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. Hal ini dikuatkan dengan beberapa riwayat yang menjadi turunnya surat al-Ikhlâs ini. Syaikh al-Shawi dalam kitabnya mengutip beberapa riwayat yang menjelaskan tentang *asbab nuzul* dari surat al-Ikhlâs. Salah satunya adalah persinggungan Nabi dengan orang Quraish, orang Kristen dan Yahudi. Beberapa orang Arab waktu itu menyatakan bahwa Tuhan mereka berjumlah tiga ratus enam puluh, namun walaupun demikian, kata mereka, kebutuhan mereka tidak terpenuhi, lalu bagaimana dengan satu tuhan? Syaikh al-Shawi juga menyantumkan pertanyaan lain dari orang-orang Arab saat itu yang mungkin menjadi *asbab nuzul* surat al-Ikhlâs,

²⁹ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I*, 20.

³⁰ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim Juz I*, 80.

³¹ Fahrudin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib, Juz 32* (Beirut: Darul Fikr, 1981), 14.

seperti pertanyaan tentang Tuhan yang diserukan Nabi. Apakah Tuhan tersebut berupa emas, tembaga atau bagaimana?³²

Riwayat lain tentang *asbab nuzul* surat al-Ikhlas dijelaskan pula oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitabnya, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. Mengutip riwayat dari al-Tirmidzi, al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah dari jalur Abi Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, al-Suyuthi menulis bahwa suatu ketika orang-orang musyrik bertanya kepada Nabi tentang Tuhan yang diserukan Nabi. Lalu turunlah surat al-Ikhlas ini.³³ Riwayat-riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan nama *Allah* berkaitan erat dengan dakwah Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut dapat dilihat dari interaksi Nabi dengan masyarakat Arab saat itu yang telah memiliki konsepsi tentang ketuhanan, bahkan sudah mengenal nama Allah dengan konsepsi yang berbeda. Konsepsi orang Arab tersebut menuntut Nabi Muhammad Saw. menjelaskan lebih detail bagaimana Tuhan yang Nabi Muhammad Saw. sembah dan serukan.

Turunnya surat al-Ikhlas menekankan bahwa konsepsi orang-orang Arab atas Allah tersebut keliru, karena kendati mereka mengimani Allah, namun menyekutukannya dengan hal-hal lain seperti malaikat, berhala-berhala, dan bintang-bintang. Dengan surat al-Ikhlas ini, Nabi Saw. mengajak orang-orang Arab mengesakan Allah sehingga secara otomatis berkonfrontasi dengan mereka yang menolaknya.

Setelah surat al-Ikhlas, yang menjadi titik perpindahan dari penggunaan term *Rabb* ke term Allah, Allah menurunkan surat al-Fatihah, yang di dalamnya terdapat term *ar-Rahman*. Menurut al-Jabiri, surat al-Fatihah merupakan penyempurnaan jawaban yang terkandung dalam surat al-Ikhlas. Hal tampaknya menyiratkan penjabaran tentang Tuhan yang diserukan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan al-Jabiri bahwa pembahasan awal al-Quran kisaran tentang *nubuwwah* dan *rububiyah* (yang ditandai dengan term *Rab*). Lalu setelah terjadi interaksi dan perdebatan dengan kaum Quraish baru masuk pada pembahasan sisi *uluhiyah* yang berada dalam *rububiyah*, yang ditandai dengan term Allah. Setelah itu baru penggunaan term *ar-Rahman* dan nama-nama Tuhan dari *asmaul husna*.³⁴ Namun perlu juga diperhatikan, bukan berarti sebelum surat al-Ikhlas turun, Nabi Muhammad Saw. tidak mengetahui nama Allah. Hal ini berdasarkan penjelasan dari ath-Thabari, bahwa ketika awal menerima wahya, Jibril berkata pada Nabi Muhammad Saw., bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah.³⁵

URGENSI PENGKAJIAN EVOLUSI NAMA-NAMA TUHAN DALAM ISLAM

Pengkajian terhadap nama-nama Tuhan dan percaya kepada Tuhan tidak lain merupakan representasi iman dalam Islam yang disebut dengan inti dari agama.³⁶ Penjelasan terkait evolusi nama-nama Tuhan dalam Islam dengan fokus pembahasan

³² al-Shawi, *Hasyiah al-Shawi ala Tafsir al-Jalalain* Juz 4, 498.

³³ Jalaluddin Abi Abdurrahman Al-Suyuthi, *Lubabun Nuqul Fi Asbab Nuzul* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah, 2002), 313.

³⁴ al-Jabiri, *Fahmul Quranil Hakim* Juz I, 19.

³⁵ Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 7, 545.

³⁶ Sahidah, *God, Man, and Nature*, 30.

yang diangkat penulis melalui perspektif tafsir kronologis karya Muhammad Abid al-Jabiri, dapat dipahami dari dua poin. *Pertama*, pemahaman awal berkenaan dengan nama Tuhan menurut al-Jabiri dimulai dari pengenalan nama *Rabb*, *Allah*, dan *Ar-Rahman*, yang kemudian diikuti dengan pengenalan *al-asma' al-husna* setelahnya. *Kedua*, dalam perspektif al-Jabiri penggunaan kata *Rabb* berkaitan dengan kenabian (*nubuwwah*) dan ketuhanan (*rububiyah*). Kemudian penyebutan Tuhan dengan kata Allah berkaitan dengan persoalan peribadatan kepada Allah (*uluhiyyah*) yakni hanya Allah yang berhak disembah, dan Allah itu Maha Esa, dan terakhir *lafadz ar-Rahman* yang terlahir dari turunya surat al-Fatihah, yang selanjutnya menjadi awal diperkenalkannya nama-nama dari *al-asma' al-husna*. Penjelasan ini dapat dikatakan penjabaran konsepsi tentang Tuhan, sebagaimana tercermin dari pendapat al-Jabiri bahwa turunya surat al-Fatihah beriringan dengan surat al-Ikhas adalah penyempurna dari jawaban atas pertanyaan tentang Tuhan sebagaimana termuat dalam surat al-Ikhlâs.

Tafsir kronologis karya al-Jabiri ini dapat menjadi bukti bahwa penggunaan pendekatan tafsir ini dapat menggali dan mengetahui bagaimana evolusi dari nama-nama Tuhan itu digunakan secara bertahap atau kronologis yang terkait dengan proses *dakwah muhammadiyah*. Hal ini menunjukkan bahwa serangkaian metodologi tafsir memiliki ranah kajian yang berbeda-beda. Tentunya hal tersebut terjadi tidak lain untuk menjawab problematika umat yang terus bergulir, selaras dengan perkembangan zaman. Mengingat pula, pembahasan berkenaan dengan evolusi nama-nama Tuhan dengan kajian tafsir kronologis ini memberikan implikasi positif terhadap kajian ketuhanan, yang juga sebagai sumbangsi pada ranah kajian tafsir modern-kontemporer. Karena dari beberapa tafsir lain, yang tidak menggunakan pendekatan kronologis, penggunaan nama-nama Tuhan yang bertahap ini tidak kentara.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberadaan penafsiran yang dilakukan oleh al-Jabiri ini dapat diterima dengan baik sebagai kontribusi pengetahuan terhadap umat Islam pada umumnya. Sebagaimana yang penulis kaji dalam ranah evolusi nama-nama Tuhan tersebut. Sedangkan perangkat dan tujuan dari tafsir kronologis ini, mengkategorikannya kedalam salah satu metode historis dalam pengkajian tafsir, yang memiliki kecondongan terhadap sejarah kewahyuan al-Qur'an. Oleh karenanya sangat cocok dikaji pada ranah pewahyuan al-Qur'an dalam konteks makro dan mikro, sehingga setiap kata yang dicari dapat diketahui secara keseluruhan. Dari penjelasan tersebut pula dapat diketahui bagaimana urgensi pengkajian evolusi nama-nama Tuhan dalam Islam, lantaran berimbas pada pengetahuan tentang bagaimana al-Qur'an diturunkan, dan itu berkaitan erat dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad Saw.

Dengan adanya penafsiran ini, tidak menutup kemungkinan akan memberikan kontribusi yang lebih besar dan luas, apabila dikembangkan secara menyeluruh beserta kontekstualisasinya. Penjelasan penulis tersebut diambil dari proses yang dilakukan oleh al-Jabiri dalam menjelaskan kata, yang tidak lain dalam kajian ini berupa nama-nama Tuhan. Penafsiran al-Jabiri ini mengisyaratkan pencarian makna dan kandungan dari nama-nama Tuhan dapat diketahui melalui tafsir kronologis. Salah satu kontekstualisasinya mungkin bisa diterapkan dalam ranah pendidikan dan pengaderan,

yakni pentingnya menguatkan peserta didik yang akan melaksanakan pengabdian di masyarakat.

Dari analisa nama-nama Tuhan tersebut, mengisyaratkan bahwa historisitas dari nama-nama Tuhan memiliki hubungan dengan manusia. Dalam hal ini Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa hubungan antar Tuhan dengan Manusia memiliki empat jenis hubungan, 1) hubungan ontologis, atau dalam istilah yang lebih teologis, hubungan Pencipta-makhluk antara Tuhan dan manusia, 2) Hubungan komunikatif melalui komunikasi timbal balik, 3) Hubungan Tuhan-hamba, hubungan ini merupakan hubungan penghambaan manusia kepada Tuhan, 4) Hubungan etis, yang didasarkan terhadap ketakwaan manusia kepada Tuhan yang memiliki belas kasih.³⁷

Pencarian makna atas penggunaan nama-nama Tuhan penting untuk dilakukan, guna untuk mengetahui bagaimana nama Tuhan digunakan secara kronologis dalam al-Qur'an. Keberadaan tafsir kronologis ini juga memiliki pemahaman bahwa kajian penafsiran dalam ranah modern-kontemporer membutuhkan kajian historis untuk mengungkap dan mendukung terbentuknya suatu makna yang terselubung dalam ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu dapat dipahami, pengkajian al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan pengkajian atas unsur-unsur klasik yang mengitari proses pewahyuan al-Qur'an, baik sebelum maupun sesudah al-Qur'an diturunkan. Terlebih lagi Tuhan merupakan suatu dzat yang diyakini keberadaannya oleh umat Islam, sehingga evolusi pengenalan terhadap nama-nama Tuhan ini dapat menambah pengetahuan umat Islam pada pada kitab suci-Nya.

PENUTUP

Dapat disimpulkan dengan adanya metode tafsir kronologisnya (*tartibun nuzul*), Muhammad Abid al-Jabiri memotret proses turunnya al-Qur'an dan proses dakwah Nabi Muhammad Saw. dalam ranah pengenalan nama-nama Tuhan secara kronologis. Metode ini menguak konsep ketuhanan yang berhubungan dengan penciptaan (*Rabb*), dan yang berhubungan tentang kesaaan Tuhan (*Allah*), al-Qur'an lalu mengenalkan nama-nama Allah yang lain, yang diawali dengan *ar-Rahman*, lalu *ar-Rahim* dalam surat al-Fatihah. Term *Rabb* berkait erat dengan penguatan kepada Nabi Muhammad Saw. serta nama-nama Tuhan yang dikenalkan secara kronologis juga berkaitan erat dengan konsep-konsep dalam ajaran Islam: *nubuwwah*, *rububiyah* dan *uluhiyyah*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini terbatas pada bahasan al-Jabiri pada ranah nama-nama Tuhan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian penelitian dalam ranah tafsir kronologis al-Jabiri ini dengan topik lain, sesuai dengan perkembangan isu aktual di masyarakat dengan melihat problematika yang harus dipecahkan. Dengan mengembangkan pemahaman atas kajian dari tafsir kronologis, dapat memungkinkan pengenalan pemahaman metode penafsiran akan memberikan cakupan yang lebih luas lagi, dan memudahkan pengembangan kajian penafsiran di muka publik. Hal ini juga dapat menjadi sarana pembuktian bahwa

³⁷ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 77-78.

perkembangan tafsir dapat selaras dengan perkembangan peradaban, sesuai dengan keberadaan al-Qur'an yang *Ṣāliḥ li kulli al-zamān wa al-makān*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsar, Tim FKI Sejarah. *Lentera Kegelapan: Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad SAW*. Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2015.
- Baso, Ahmad. *Al-Jabiri, Eropa Dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2017.
- Farmawi, Abdul Hayyi al-. *Metode Tafsir Maudhu'i, Terj. Suryan A. Jamroh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-. *Al-Maqshadul Asna Fi Syarhi Ma'ani Asmaul Husna*. Beirut: Dar Ibni Hazm, 2003.
- Hazleton, Lezley. *Pribadi Muhammad*. Tangerang Selatan: Alvabet Ciputat, 2015.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an*. Malaysia: Islamic Book Trust, 2008.
- Jabiri, Muhammad Abid al-. *Fahmul Quranil Hakim Juz I*. Maroko: al-Darul Baidha, 2008.
- . *Formasi Nalar Arab, Terj. Imam Khoiri*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- . *Madkhol Ilal Qur'an*. Bairut: Markaz Dirasatil Wahdatil Arabiyah, 2006.
- Mustafa, Ibrahim, Ahmad Hasan Al-Zayyat, Hamid Abdul Qadir, and Muhammad Ali Al-Najjar. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: Maktabah Asy-Syuruq ad-dauliyah, 2010.
- Ridwan, Ahmad Hasan. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri." *Afkaruna* 12, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2016.0062.187-221>.
- Razi, Fahrudin al-. *Mafatihul Ghaib, Juz 32*. Beirut: Darul Fikr, 1981.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.
- Shawi, al-. *Hasyiah Al-Shawi Ala Tafsiril Jalalain Juz 4*. Beirut: Darul Fikr, 2011.
- Suyuthi, al-. Jalaluddin Abi Abdurrahman. *Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah, 2002.
- Ṭabari, Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir ibn Yazid Ibn Ghalib al-. *Tafsir Al-Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an, Jilid 7*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain ath-. *Al-Mizan Fi Tafsiril Quran, Juz 20*. Beirut: al-A'lami, 1997.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistimologi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- . *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.